

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Ilmu merupakan bekal terpenting yang akan menjadi sarana bagi setiap orang dalam mencapai cita-cita dan tujuan hidup. Ilmu tersebut tentu tidak akan datang dengan sendirinya, harus ada usaha yang dimaksimalkan untuk mendapatkannya. Oleh karena itu mencari ilmu hukumnya wajib, baik ilmu dunia maupun akhirat. Allah Swt sebagai Maha Pemilik ilmu mewajibkan setiap manusia sebagai makhluk yang diberi akal sempurna untuk mencari ilmu (Wirian, 2017).

Sebagaimana kalam-Nya dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (11)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadalah:11)

Nabi Muhammad saw sebagai utusan Allah Swt juga menekankan betapa pentingnya mencari ilmu. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Anas ra Rasulullah saw bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ قَرِيْبَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Artinya : “Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim” (Az-zarnuji A.-S. , 2016).

Menuntut ilmu adalah pekerjaan mulia yang dapat dilakukan oleh semua orang, baik laki-laki maupun perempuan, anak-anak ataupun dewasa, dekat hingga jauh dapat ditempuh dengan dilandasi keyakinan pada Allah Swt, serta dilakukan dengan usaha yang sungguh-sungguh. Seorang penuntut ilmu dapat memaksimalkan usahanya dengan senantiasa melaksanakan pendidikan sebagai sarana untuk mendapatkan ilmu (Nandya, 2010).

Pendidikan dapat diperoleh melalui jalur formal, informal dan non formal. Setiap jalur pendidikan memiliki fungsinya masing-masing, namun pada dasarnya tujuan dari ketiga jalur pendidikan tersebut sama, yaitu agar setiap orang dapat

mencari, mengolah dan mengamalkan ilmu (Adawiyah, 2016). Menurut Arifin (2011) pendidikan adalah latihan rutin yang melibatkan fisik dan psikis manusia. Pendidikan ini bertujuan untuk menjadikan manusia yang berbudaya, memiliki personalitas dan tanggung jawab yang tinggi. Adapun menurut Salahuddin (2011) pendidikan merupakan upaya mengembangkan potensi-potensi manusiawi peserta didik, baik potensi fisik, potensi cipta, rasa maupun karsanya, agar potensi tersebut menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya. Sedangkan menurut Nurkholis (2013) pendidikan merupakan upaya yang dilakukan orangtua dalam menuntun anaknya secara jasmani dan rohani dalam sebuah interaksi yang melibatkan alam dan lingkungannya. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha seseorang untuk dapat mengembangkan diri melalui kebiasaan yang melibatkan diri dan lingkungan.

Sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam pelaksanaan pendidikan sudah pasti akan ditemui proses belajar dan mengajar di dalamnya. Belajar merupakan usaha seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku melalui interaksi dan pengalaman dengan lingkungannya. Sedangkan mengajar dapat diartikan sebagai serah terima pengalaman guru kepada muridnya. (Slameto, 2010).

Belajar dan mengajar adalah kegiatan edukasi antara guru dan murid yang berusaha untuk berdiskusi mengenai pembelajaran. Dalam proses inilah akan terjadi hubungan komunikasi antara keduanya, sehingga akan terbentuk hubungan baik yang akan mempermudah keduanya dalam mencapai tujuan yang dimaksud (Dzamarah, 2010).

Hubungan antara murid dan guru tentunya harus dilakukan dengan menerapkan adab atau etika, karena pada dasarnya pendidikan bukan hanya tentang nilai dalam pembelajaran saja, namun meliputi penerapan etika, baik terhadap guru maupun terhadap murid yang mesti diwujudkan melalui pembiasaan yang baik. Sebagaimana Rasulullah saw yang menjadi teladan dengan memberikan contoh keberhasilan dalam mendidik diri, keluarga, para sahabat dan pengikutnya. Melepaskan umat manusia dari kejahiliah dan mengantarkannya pada cahaya terang benderang merupakan salah satu bukti keberhasilan beliau sebagai khalifah

di muka bumi. Dalam prosesnya tentu Rasulullah saw menggunakan etika yang baik agar misinya dalam menyebarkan ajaran yang benar dapat diterima oleh umat manusia (Sulhan & Solichin, 2013).

Guru sebagai orangtua kedua memiliki peranan penting bagi murid dan berkewajiban untuk memberikan pengertian serta arahan agar muridnya tidak terjerumus dalam hal-hal yang akan membahayakan dan merugikan dirinya sendiri. Dalam pengasuhannya, murid dibimbing bagaimana caranya berperilaku dengan baik kepada orangtua, guru, teman di lingkungan sekolah dan masyarakat (Djuwita, 2017).

Pada umumnya, kondisi kehidupan di masyarakat kini menggambarkan runtuhnya moral. Salah satu permasalahan pelik bagi seorang guru ialah mempertahankan nilai-nilai moral yang sudah dibangun dalam diri murid yang pada kenyataannya dilanggar dan tidak dilaksanakan dalam lingkungan sekolah dan masyarakat (Tanyid, 2014).

Contoh kasus runtuhnya nilai-nilai moral sebagaimana ditulis oleh Kontributor Kupang dan Bere (2020) mengenai berita penganiayaan yang dilakukan oleh pelajar SMA terhadap gurunya karena tidak terima atas teguran yang diberikan kepadanya. Peristiwa ini bermula dari seorang guru berinisial YM (45) yang menegur tiga siswa karena belum mengisi absen kelas. Namun ketiga siswa tersebut tidak dapat menerima teguran sang guru, sehingga mereka melakukan tindakan yang tidak terpuji, yaitu menganiaya gurunya hingga terjatuh. Menurut keterangan saksi yang juga merupakan teman satu kelas dari ketiga pelaku tersebut menyatakan bahwa para pelaku memukul, menginjak kepala bahkan melempar sang guru dengan kursi dan batu hingga mengalami luka lebam di sekujur tubuhnya. Akibat dari kejadian ini, kini para pelaku diamankan aparat polsek Fatuleu, kabupaten Kupang, NTT. Contoh kasus lain yang ditulis Syafei (2019) yaitu murid SD di Surabaya yang melawan guru lantaran tidak terima ditegur karena merokok. Seorang murid berani mengungkapkan kekesalannya kepada guru yang telah menasehatinya karena ketahuan merokok dengan nada tinggi menggunakan bahasa daerah. Tidak hanya itu, murid juga melontarkan kata-kata kasar dan jorok yang tidak pantas terucap dari anak-anak seusianya. Namun ketika

dimintai keterangan, sang guru menyatakan bahwa muridnya masih anak-anak labil dan salah bergaul.

Contoh kasus di atas merupakan sebagian kecil dari banyaknya kasus penyelewengan yang dilakukan oleh pelajar di Indonesia. Tantangan di dunia pendidikan kini semakin banyak, dan salah satu yang menjadi sorotan adalah lunturnya nilai-nilai moral. Banyak para pelajar yang belum mampu menerapkan nilai-nilai moral yang sudah ditanamkan oleh guru dengan baik, padahal mereka dididik untuk selalu melakukan hal-hal positif dan tindakan yang terpuji (Tas'adi, 2014).

Peristiwa-peristiwa yang marak terjadi mengenai pelanggaran etika memperlihatkan adanya perubahan dalam memperlakukan seorang guru. Wibawa seorang guru menjadi turun bahkan kurang dihargai, padahal guru memiliki peranan yang besar dalam proses mencari ilmu dan menjadi salah satu faktor penting yang akan mengantarkan murid pada puncak keberhasilan. Jika dibandingkan dengan zaman dulu, tentu keadaannya sangat jauh berbeda. Pada masa lampau, seorang guru dipandang sebagai orang yang sangat disegani, apabila berpapasan di jalan, seorang murid akan senantiasa menunduk, mencium tangan, bahkan tidak berani memandang wajah sang guru. Sementara kini, beberapa murid bahkan berani mencaci gurunya sendiri (Sitompul, 2013).

Pelanggaran-pelanggaran etika yang kini sudah banyak terjadi di lingkungan pendidikan hendaknya menjadi perhatian besar bagi seluruh pelaku pendidikan. Terutama bagi para murid sebagai generasi penerus bangsa, pelanggaran yang dilakukan tentu sudah menyalahi norma. Perubahan sedikit demi sedikit harus dilakukan agar menjadi terbiasa. Perubahan tersebut bisa dimulai dengan memperbaiki dan membenarkan etika terhadap guru yang sudah memberikan ilmu dan mengerahkan segala kemampuannya untuk menjadikan anak didiknya sebagai manusia yang lebih baik dan terhindar dari kebodohan (Purnamasari, Syafe'i, & Komariah, 2014).

Dalam kehidupan sosial, guru dipandang sebagai anggota masyarakat yang dipandang mulia, dan senantiasa menjadi contoh dalam lingkungannya. Selain kedudukannya yang penting dalam dunia pendidikan, guru dapat memberi

pengaruh besar dalam pembentukan karakter anak yang akan dibawa dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga guru patut mendapatkan perlindungan dan penghargaan atas dedikasinya sehingga hasilnya dapat dirasakan dalam kehidupan bermasyarakat (Komara, 2016).

Pemikiran-pemikiran luhur di masa lampau harus dijaga dan dilestarikan agar generasi penerus tetap menjadi kaum yang memiliki etika akhlak, dan budi pekerti yang baik terutama pada orang tua, guru dan teman dalam keadaan apapun, termasuk mencari ilmu. Pembahasan mengenai etika atau adab banyak dijelaskan dalam karya-karya ulama terdahulu. Salah satu kitab karangan ulama yang membahas mengenai etika dalam mencari ilmu adalah kitab *Ta'lim Muta'allim* yang dikarang oleh Syekh az-Zarnuji (Nasihin, 2018).

Syekh az-Zarnuji merupakan tokoh intelektual muslim abad pertengahan yang hingga kini kitab *Ta'lim Muta'allim* karyanya masih banyak digunakan dan menjadi panduan bagi seseorang dalam mencari ilmu. Utamanya di lingkungan pendidikan pesantren, kitab tersebut menjadi salah satu kitab yang selalu dipelajari karena sangat berhubungan dengan menuntut ilmu, termasuk salah satunya adalah mengagungkan ahli ilmu (Shofwan, 2017).

Keberhasilan murid dalam meraih ilmu tidak akan berjalan dengan mudah apabila ia memiliki sikap tercela terutama sikap sombong (takabur), karena ilmu tidak akan diraih dengan kesombongan. Dalam kitabnya, Syekh az-Zarnuji menyatakan bahwa setiap murid harus memiliki sikap terpuji, yaitu memuliakan guru, mengagungkan ilmu, menghormati dan meyayangi teman, bersikap *wara'*, tawakal kepada Allah Swt, dan menghadap kiblat. Sikap terpuji memuliakan guru menjadi bagian penting bagi Syekh az-Zarnuji sehingga beliau menjadikannya sebagai salah satu pokok bahasan dalam kitabnya. Menurutnya seorang murid berkewajiban patuh dan memuliakan seorang guru karena hal ini erat kaitannya dengan keberkahan ilmu yang diterima murid (Alfiah, 2013).

Menurut Kholik dan Mahrudin (2013) pembahasan mengenai etika murid terhadap guru dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* penting untuk dipelajari, agar menjadi pemahaman dan tuntutan bagi seorang murid untuk senantiasa memuliakan ahli ilmu hingga dapat menikmati manfaat dan keberkahan ilmu. Selain itu, maraknya

kasus-kasus yang terjadi di lingkungan para pelajar menunjukkan runtuhnya moral dan kurangnya pemahaman murid terhadap etika dalam menuntut ilmu, khususnya etika murid terhadap guru. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Analisis Konsep Etika Murid Terhadap Guru Perspektif Syekh az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan etika dalam mencari ilmu menurut ilmu pendidikan?
2. Bagaimana peran guru bagi murid dalam mencari ilmu menurut ilmu pendidikan?
3. Bagaimana etika murid terhadap guru perspektif Syekh az-Zarnuji dalam kajian kitab *Ta'lim Muta'allim*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui penerapan etika dalam mencari ilmu menurut ilmu pendidikan
2. Mengetahui peran guru bagi murid dalam mencari ilmu menurut ilmu pendidikan
3. Mengetahui etika murid terhadap guru perspektif Syekh az-Zarnuji dalam kajian kitab *Ta'lim Muta'allim*

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Penelitian Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan keilmuan dan pengetahuan dalam bidang pendidikan. Selain itu hasil dari penelitian ini dapat dijadikan landasan dalam penerapan etika murid terhadap guru seperti yang tercantum dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*.

2. Manfaat Penelitian Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wawasan keilmuan, menjadi amal kebaikan dan menjadi motivasi serta inspirasi bagi peneliti selanjutnya.

- b. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan guna terciptanya program-program unggul dan inovatif yang dilandasi dengan etika atau adab yang baik antar sesama pelaku pendidikan.
- c. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan mampu menjadi pengingat bahwa segala perbuatan harus dilakukan dengan dilandasi etika yang baik. Utamanya bagi setiap orang tua atau wali murid, semoga penelitian ini memberikan manfaat agar menjadi pemahaman dan solusi dari permasalahan yang terjadi dilingkungan lembaga pendidikan.

E. Kerangka Berfikir

Kurangnya pemahaman murid pada etika terhadap guru menjadi salah satu penyebab maraknya permasalahan yang terjadi dikalangan para pelajar saat ini. Pemahaman mengenai etika bagi murid menjadi perkara penting, sebab murid sebagai orang yang sedang berusaha memperoleh ilmu harus menunjukkan etika yang baik, khususnya terhadap guru yang senantiasa membantu dan memberinya ilmu (Noer, Tambak, & Sarumpaet, 2017). Menurut Rahmania (2009) istilah etika sama halnya dengan akhlak atau moral yang di dalamnya mengajarkan mengenai budi pekerti. Etika mempunyai cakupan yang sangat luas dalam lingkungan masyarakat. Seseorang yang mengharapkan generasinya memiliki akhlak atau etika yang baik, maka hendaklah ia memiliki rasa hormat terhadap orang lain dan mampu menunjukkan sikap rendah hati dalam bertindak. Etika yang baik akan mengantarkan seseorang pada kedudukan yang lebih dihargai orang lain, adapun orang yang tidak beretika baik tentu ia akan dihadapkan dengan masalah-masalah sosial dilingkungannya. Dalam lingkup pendidikan, hubungan baik antara guru dan murid harus tetap dijaga, karena guru merupakan salah satu komponen terpenting berjalannya proses pembelajaran, sehingga sudah sepatutnya seorang murid menghormati gurunya. (Tas'adi, 2014).

Pentingnya pelaksanaan etika yang baik menunjukkan adanya suatu kewajiban yang harus senantiasa dilaksanakan, khususnya oleh murid yang sedang mencari ilmu. Murid merupakan orang yang sedang mencari ilmu dan berusaha

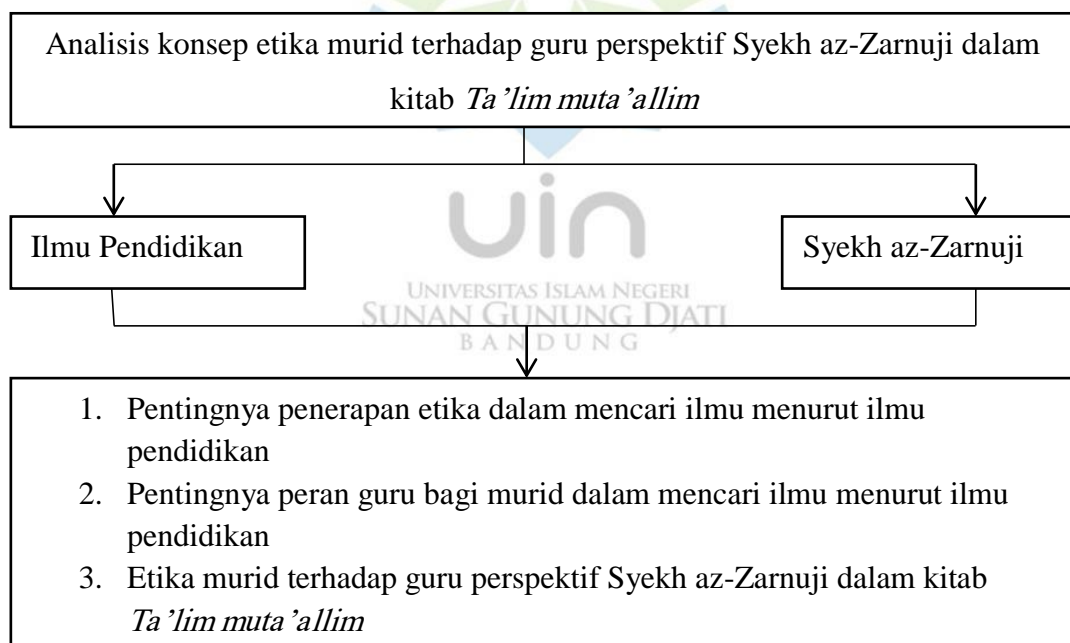
mengembangkan bakat, minat dan seluruh kemampuannya agar menjadi sebuah kepuasan hingga tercapai cita-cita dan harapannya dimasa mendatang. Kepuasan dalam mencari ilmu akan didapat ketika murid merasakan manfaat dari ilmu itu sendiri. Mendapatkan keberkahan dalam mencari ilmu akan didapatkan apabila seorang murid menjalaninya dengan penuh keikhlasan, kesungguhan disertai etika yang baik dalam mencarinya, terutama pada guru yang memberinya ilmu (Mustari, 2015).

Menurut Djamarah (2010) guru ialah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Selain di sekolah, guru dapat melakukan kegiatan tempat lain seperti rumah, lapangan, tempat-tempat sejarah, masjid, dll. Dalam dunia pendidikan guru menempati peran yang sangat penting karena ia menghadapi langsung muridnya dalam proses pembelajaran. Dalam bimbingannya, kualitas dan kepribadian murid dibentuk agar tumbuh menjadi pribadi yang utuh, dewasa dan lebih baik. Oleh karena itu, sudah sepantasnya seorang guru dihormati, dihargai dan dimuliakan (Shabir, 2015).

Etika terhadap guru sudah seharusnya menjadi perhatian pokok bagi murid dalam mencari ilmu, sebab guru memiliki pengaruh dan peran penting bagi diri murid. Guru tidak hanya berperan dalam *transfer of knowledge* namun juga berperan dalam *transfer of value*. Tetapi pada kenyataannya, masih banyak murid yang tidak melaksanakannya dengan baik. Salah satu sebabnya dikarenakan murid tidak mengetahui dan memahami betul bagaimana cara berperilaku kepada guru yang memberikan ilmu kepadanya (Sami'uddin, 2019).

Pembahasan mengenai etika telah banyak dibahas oleh para ahli dalam bidang pendidikan. Pembahasan mengenai etika tersebut banyak dituangkan dalam karya berupa kitab atau buku yang dapat dijadikan pedoman atau landasan untuk mengaplikasikannya dalam dunia pendidikan. Salah satu kitab yang membahas mengenai etika ialah kitab *Ta'lim Muta'llim* yang dikarang oleh Syekh az-Zarnuji pada abad pertengahan. Dalam lingkungan pendidikan khususnya pesantren kitab *Ta'lim Muta'allim* ini menjadi kitab yang paling banyak dikaji dibandingkan dengan kitab-kitab lain dengan pembahasan yang sama. (Sodiman, 2013).

Kitab *Ta'lim Muta'allim* yang ditulis Syekh az-Zarnuji ini menjadi bekal dan arahan dalam berperilaku ketika sedang mencari ilmu. Sebab mencari ilmu melalui proses belajar mengajar tentu akan lebih sempurna apabila para pelakunya selalu menggunakan etika yang baik dengan melibatkan kitab sebagai pedomannya. Sehingga murid tidak mengalami kesengsaraan atau bahkan sesat dalam mencapai tujuan yang dicita-citakan. Sebagai salah satu kitab yang terkenal dan banyak dikaji di kalangan para pencari ilmu, petuah serta kisah-kisah inspiratif di dalamnya dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi seorang murid agar mengetahui bagaimana seharusnya ia bersikap dalam mencari ilmu, sehingga manfaat dan keberkahan ilmu dapat diraih dengan mudah (Waluyo & Sani, 2019). Berikut merupakan kerangka berfikir yang dituangkan dalam bagan sesuai dengan rumusan masalah pada penelitian ini:



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

Berikut merupakan rumusan masalah penelitian yang relevan dengan permasalahan yang akan dilakukan oleh peneliti :

1. Persepsi Santri Mengenai Etika Murid Terhadap Guru Dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim* dan Aktualisasinya di Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta (Ahmad Barokah, 2015).

Latar belakang penelitian ini adalah karena pentingnya peranan akhlak dalam kehidupan. Akhlak adalah gambaran hidup manusia, dimana pendidikan menjadi salah satu sarana yang berperan penting dalam pembinaan akhlak. Guru dan murid merupakan pelaku cerminan akhlak. Dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* yang dipelajari di Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta terdapat pembahasan khusus mengenai etika murid terhadap guru. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tanggapan santri mengenai kajian tersebut dan bagaimana cara melaksanakannya. Hasil dari penelitiannya adalah sebagai berikut :

- a. Terdapat tiga macam pendapat santri mengenai kajian etika murid terhadap guru, yaitu setuju, tidak setuju dan setuju dengan syarat. Santri yang menyatakan setuju berjumlah lebih banyak, sehingga kajian dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* tersebut dirasa masih relevan untuk dipelajari.
- b. Terdapat pula tiga kategori pendapat santri dalam pelaksanaannya, yaitu adoptif, adaptif dan menyimpang. Diketahui santri yang mengaktualisasikannya dengan adoptif (sesuai dengan teks dalam kitab) jumlahnya lebih banyak.

Terdapat beberapa perbedaan dari penelitian Ahmad Barokah (2015) dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya :

- a. Dalam penelitian diatas terdapat subjek penelitian, yaitu santri dan ustaz di Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. Sementara penelitian yang akan datang tidak melibatkan subjek penelitian.
 - b. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi pada penelitian Ahmad Barokah (2015) tidak digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti.
2. Implementasi Pembelajaran Sainifik Berbasis Etika Murid Terhadap Guru Dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim* (Fitri Wulandari, 2017)

Maraknya permasalahan-permasalahan di kalangan pelajar saat ini seperti pergaulan bebas, pesta miras, tawuran dan perilaku-perilaku tidak beradab lainnya menjadi salah satu sebab kegagalan mereka dalam meraih cita-cita pendidikan. Ditambah dengan pengaruh teknologi yang kini semakin canggih, banyak digunakan dalam hal-hal yang tidak bermanfaat. Adapun hasil penelitiannya adalah sebagai berikut :

- a. Mengamati, yaitu dengan mencermati setiap ilmu yang diberikan guru tanpa berbicara kecuali dengan izin dari gurunya.
- b. Menanya, seorang murid terlebih dahulu meminta izin ketika akan bertanya, dan hendaknya tidak memperbanyak pertanyaan apabila seorang guru sedang fokus dalam memecahkan suatu permasalahan.
- c. Mengumpulkan informasi (diskusi), seorang murid sangat dianjurkan untuk melakukan musyawarah agar mencapai pemahaman yang sama dalam berbagai hal.
- d. Mengulang kembali (*muroja'ah*), seorang murid haruslah mengolah informasi mengenai ilmu yang telah disampaikan oleh gurunya agar tetap diingat dan tertanam dalam hati.
- e. Mengkomunikasikan, tahap terakhir dalam pendekatan saintifik adalah memaparkan hasil diskusi baik secara lisan maupun tulisan tanpa bertentangan dengan ajaran islam dan tidak menyeleweng dari penjelasan gurunya.

Perbedaan penelitian Fitri Wulandari (2017) dengan penelitian yang akan dilakukan adalah adanya variabel implementasi saintifik berbasis etika murid terhadap guru, sedangkan penelitian yang akan dilakukan tidak menggunakan variabel tersebut.

3. Konsep Adab Belajar Murid Dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim* (A Kholik dan A Mahruddin, 2013)

Tujuan penelitian yang dilakukan A Kholik dan A Mahrudin ialah agar seorang murid dapat mengetahui, memahami, mengkaji hingga menganalisis konsep etika belajar dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*. Hasil dari penelitiannya adalah terdapat beberapa konsep yang dikemukakan oleh Syekh az-Zarnuji, yaitu adab

belajar murid terhadap Allah, terhadap diri sendiri, terhadap sesama (orang tua, guru dan teman), dan adab terhadap ilmu. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pembahasannya mengenai adab murid yang lebih spesifik.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, tentu terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilaksanakan mendatang. Setelah memperhatikan hasil penelitian terdahulu yang relevan, peneliti akan melakukan penelitian kepustakaan dengan pembahasan etika murid terhadap guru perspektif Syekh az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*.

